

Research Article

Fashion Syar'i Muslim di Indonesia Atas al-Qur'an Surah al-A'rāf ayat 26 (Studi Analisis Ma'nā Cum-Maghzā)

Ahmad Sabiqul Himam¹, Kambali², Rivki Lutfiya Farhan³

1. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, asabiqulhimam@gmail.com
2. Universitas Wiralodra Indramayu, kambaliibnu@gmail.com
3. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, lutfiyafarhan@gmail.com

Copyright © 2023 by Authors, Published by Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

Received : October 30, 2023
Accepted : December 15, 2023

Revised : November 30, 2023
Available online : December 30, 2023

How to Cite: Ahmad Sabiqul Himam, Kambali, and Rivki Lutfiya Farhan. 2023. "Fashion Syar'i Muslim Di Indonesia Atas Al-Qur'an Surah Al-A'rāf Ayat 26 (Studi Analisis Ma'nā Cum-Maghzā)". *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 9 (4):1840-50. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i4.1235.

Abstract: Fashion is one of the things that cannot be separated from one's appearance in wearing an outfit. The emergence of young designers with various creative innovations makes the development of fashion in Indonesia increasingly rapid. Although the development is so rapid, the Qur'an gives a signal to maintain honor by wearing good clothes as in Q.S al-A'raf verse 26. Using qualitative analysis with the Ma'nā Cum-Maghzā approach, this study explains; Shariah fashion is a response to the message conveyed by Q. S al-A'rāf 26. The message conveyed in Q.S al-A'rāf 26 shows that Muslims have the right to express themselves with the clothes they use, make clothes as a means to cover the aurat, protect the body from the weather, protect the body from adultery, and as the identity of the Muslim community, especially Indonesian Muslims. Clothing or fashion is a symbol as well as an identity that needs to be maintained by a person. In addition to the message obtained in Q.S al-A'rāf 26, there are also two dimensions that must be applied in the soul of a Muslim. First, the dzahir dimension or meaning, in the context of clothing refers to the physical (outward) dimension of wearing clothes. Second, the bathiniyah dimension that highlights the inner or spiritual, including good manners and praiseworthy habits that are reflected in the clothing of a Muslim.

Keywords : Fashion Syar'i, Indonesian Muslims, Q.S al-A'rāf 26.

Abstrak: Fashion adalah salah satu hal yang tidak dapat terlepas dari penampilan seseorang dalam mengenakan suatu busana. Munculnya desainer-desainer muda dengan berbagai inovasinya yang kreatif membuat perkembangan fashion di Indonesia semakin pesat. Meskipun perkembangannya begitu pesat, al-Qur'an memberkan isyarat untuk menjaga kehormatan dengan menggunakan pakaian

yang baik seperti dalam Q.S al-A'raf ayat 26. Menggunakan analisa kualitatif dengan pendekatan Ma'nā Cum-Maghzā penelitian ini menjelaskan; Fashion syar'i merupakan respon dari pesan yang disampaikan Q.S al-A'raf 26. Adapaun pesan yang disampaikan dalam Q.S al-A'raf 26 menunjukkan bahwa umat muslim berhak untuk bereksresi dengan busana yang digunakan, menajdikan pakaian sebagai sarana untuk menutup aurat, melindungi tubuh dari cuaca, melindungi tubuh dari perzinahan, dan sebagai identitas masyarakat muslim terkhusus muslim Indonesia. Busana atau fashion merupakan simbol sekaligus identitas yang perlu dijaga oleh seseorang. Selain pesan yang didapatkan dalam Q.S al-A'raf 26 terdapat juga dua dimensi yang harus diaplikasikan dalam jiwa seorang muslim. Pertama, dimensi atau makna dzahir, dalam konteks pakaian merujuk pada dimensi fisik (lahiriah) dari pemakaian pakaian. Kedua, dimensi bathiniyah yang menyoroti batin atau spiritual, meliputi budi pekerti baik dan kebiasaan terpuji yang tercermin dalam busana seorang muslim.

Kata Kunci: Fashion Syar'i, Muslim Indonesia, Q.S al-A'raf 26.

PENDAHULUAN

Fashion syar'i memberikan warna baru dalam corak berpakaian di Indonesia. Hal ini dipengaruhi oleh perkembangan budaya muslim di Indonesia yang terjadi seiring kemajuan jaman serta mudahnya budaya luar masuk ke Indonesia. Munculnya desainer-desainer muda dengan berbagai inovasinya yang kreatif membuat perkembangan fashion di Indonesia semakin pesat, terkhusus busana muslim atau fashion syar'i. Faktanya, dalam beberapa tahun terakhir, fashion pakaian muslim baik untuk kalangan laki-laki atau perempuan di Indonesia bermunculan dengan berbagai model serta gaya yang selalu inovatif. (Mustiah, 2023)

Perkembangan tersebut menciptakan banyak ragam pakaian yang berlabel syar'i. Tujuannya untuk memberikan identitas tersendiri terhadap busana-busana yang digunakan oleh umat Islam. Banyaknya model pakaian muslim di kalangan laki-laki maupun perempuan seperti baju koko, kurta, sirwal, jalabiyya, gamis, tunik, kaftan, abaya, menjadi salah satu dampak dari perkembangan fashion muslim di Indonesia. (Maha, 2021) Dapat kita pahami bahwa fashion yang memilikilabel syar'i merupakan inovasi untuk merespon perkembangan jaman sebagai umat muslim yang taat namun tidak acuh terhadap

Dalam Al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang menjelaskan tentang anjuran berpakaian bagi seorang muslim, seperti pada Q.S al-A'raf [07]; 26. Ayat tersebut setidaknya memparkan tiga fungsi umum dalam berpakaian. Yakni, sebagai pakaian itu sendiri, sebagai penutup aurat dan sebagai perhiasaan. Ditinjau dari aspek agama Islam, Islam adalah agama fitrah, tidak terdapat padanya sesuatu yang bertentangan dengan apa yang diperlukan oleh kebutuhan. Menyukai perhiasan termasuk naluri manusia yang paling kuat, yang mendorong mereka untuk menampakkan sunnah-sunnah Allah SWT pada makhluk-Nya. (Al-Maraghi, 2006) Bukti di atas menunjukkan bahwa al-Qur'an mendorong manusia untuk berpakaian sesuai dengan fungsinya. (Wahbah Zuhaili, 2016)

Penelitian ini memfokuskan pada fashion (libās) yang berlabel syar'i. Dengan menggali Q.S al-A'raf [07]; 26 penelitian ini bertujuan untuk mencari pesan utama ayat (signifikansi). Pemilihan ayat dan model fashion syar'i dikarenakan dua alasan. Pertama, belum ada penelitian terkait penafsiran Q.S al-A'raf [07]; 26 dengan menggunakan pendekatan Ma'nā Cum-Maghzā. Kedua, ayat ini menjadi simbol dialektika antara teks Al-Qur'an dengan konteks sosio-historis masyarakat Arab yang dapat digali lebih lanjut pesan utamanya. Dengan demikian, perlu ada penelusuran lebih jauh mengenai dialektika teks Q.S al-A'raf [07]; 26 dengan konteks cara pandang masyarakat Arab

terkait fashion, sehingga dapat diperoleh pesan utama yang dapat dikontekstualisasikan di masa sekarang.

Guna mengetahui pesan utama ayat (signifikansi) Q.S al-A'raf [07]; 26 dalam hubungannya dengan dialektika antara teks al-Qur'an dengan konteks masyarakat Arab. Penelitian ini menggunakan pendekatan Ma'nā Cum-Maghzā yang diusung oleh Sahiron Syamsudin. Penggunaan dalam pendekatan ini disandarkan pada alasan; langkah operasional Ma'nā Cum-Maghzā mampu menghubungkan empat sisi yang salingberkaitan dalam memahami teks: antara teks dengan konteks, serta masa lalu dan masa kini. (Syamsuddin, 2017) Hadirnya Ma'nā Cum-Maghzā merupakan jalan keluar atas klaim sepihak kaum literalis dan liberalis yang berasumsi adanya keseimbangan makna dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an. (Ahmed Zaranggi Ar Ridho, 2022) Fokus utama pendekatan ini adalah mencari makna asal literal (al-ma'na al-aşli), makna historis (al-ma'na al-tarikhi), signifikansi fenomenal historis (al-maghza al-tarikhi). Berangkat dari fenomena tersebut, pendekatan Ma'nā Cum-Maghzā merupakan pendekatan maksimal dalam mencari signifikansi Q.S al-A'raf [07]; 26.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Library reseach (kajian pustaka) yakni penelitian yang berusaha menghimpun informasi dari berbagai sumber bacaan (literatur). (Andi Prastowo, 2011) Dalam penelitian ini menggunakan dua sumber, yakni sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer sendiri bersumber dari berbagai literatur yang terkait secara langsung dengan tema “.Fashion Syar'i Muslim di Indonesia Atas al-Qur'an Surah al-A'raf ayat 26 (Studi analisis Ma'nā Cum-Maghzā)”, sedangkan sumber sekundernya merupakan artikel pendukung dalam menelaah kajian ini secara tidak langsung. Baik sumber primer dan sekunder, keduanya merupakan referensi kredibel dan terbaru, juga membatasi pada literatur artikel yang tidak lebih dari kurun waktu lima tahun akhir. Setelah data yang dibutuhkan terkumpul, lalu dianalisis menggunakan descriptive causal (deskriptif-analitis) untuk menguak dan menelaah tentang Fashion Syar'i Muslim di Indonesia Atas al-Qur'an Surah al-A'raf ayat 26 (Studi analisis Ma'nā Cum-Maghzā). (Baidan, 2016)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Linguistik

يَا بَنِي آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُؤَارِي سَوَاتِكُمْ وَرِيثًا وَلِبَاسٍ التَّقْوَى ذَلِكَ خَيْرٌ

Artinya : Wahai anak cucu Adam! Sesungguhnya Kami telah menyediakan pakaian untuk menutupi auratmu dan untuk perhiasan bagimu. Tetapi pakaian takwa, itulah yang lebih baik. Demikianlah sebagian tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka ingat. al-Qur'an surah al-A'raf [06]; 26.

Cakupan ayat di atas ditujukan secara universal, yakni kepada seluruh anak Adam, dan diturunkan di kota Makkah. Selain karena kekafiran merupakan kondisi dominan di kota Makkah sehingga Allah menyeru dengan bentuk redaksi yā Ayyuhā Nās atau atau yā Banī Ādam. Ayat tersebut merupakan ayat yang bersifat umum dengan kandungan makna bahwa menutup aurat dan menjagakehormatan di ruang privat maupun publik dengan menggunakan pakaian, merupakan kewajiban setian manusia. (Wahbah Zuhaili, 2016)

Pada ayat tersebut kata *لباس* diterjemahkan menjadi pakaian. Makna dari kata *لباس* sendiri dalam kamus *lisān al-'Arāb* berarti *mā yulbasu* (sesuatu yang dipakai). (Mandzur, 2014) Sementara *mu'jam al Mufrodāt* memaknainya dengan istilah yang sama, yakni *mā yulbasu* (sesuatu yang dipakai), dengan menambahkan deskripsi “ *wa ju'ila al libās li kulli mā yughattā al-insāna 'an qobih*” (dijadikannya pakaian untuk tiap-tiap sesuatu yang bisa menutupi manusia dari keburukan). (Al-Asfahani, 2009) Hal ini berarti selaras dengan apa yang Allah sampaikan dalam firman-Nya *يَا بَنِي آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُؤَارِي سَوَاتِكُمْ* dimana fungsi dari sebuah pakaian adalah untuk menutupi aurat.

Dalam tahap pembahasan ilmu gramatikal Arab, kata *لباسًا* dibaca *naṣab. لباس* karena di *athaf*-kan kepada firman-Nya *وَرِيثًا*. Maksud-nya, Kami turunkan pakaian indah untuk perhiasan. Kata *وَلِبَاسٍ التَّقْوَى* dibaca *rafa'* karena beberapa alasan. Dengan dibaca *rafa'* sebagai *muftada'* kedua, sedangkan kata *خَيْرٌ* adalah khabarnya. Menjadi *muftada'* kedua dan khabarnya adalah khabar dari *muftada'* pertama, yaitu kata *ذَلِكَ* atau kata *ذَلِكَ* sebagai *fasl* (pemisah) sedangkan kata *خَيْرٌ* adalah khabar *muftada'* atau kata *ذَلِكَ* adalah sifat dari *وَلِبَاسٍ التَّقْوَى* *badal* atau *'athaf bayān*. (Muhyi al-Din al-Darwis, 2010)

Selain mengkaji makna kata *libās* yang bermakna pakaian atau fashion, di sini juga akan menyertakan pemaknaan kata *syar'i* secara leksikal. Secara leksikal kata *syar'i* merupakan bentuk *musyāq* (serapan) dari *syarā'a- yasra'u- syar'an - syuru'an* yang memiliki arti sama dengan kata *tanāwala*; *tanāwala al- ma'a bi fihi*; memasukan air ke dalam mulut, *dakhala* yakni, memasukkan seperti contoh: *wa syarā'at al- dawāb fi al ma'a*; hewan minum air. Lalu kata *Syarī'at* yang bermakna *mā sanna Allāhu Min al-dīn wa amara bih*; sesuatu yang telah Allah sunnahkan dan perintahkan. (Mandzur, 2014) Sementara dalam kamus *Mu'jam al Mufrodāt* dijelaskan makna kata *syar'i* di ambil dari bentuk *masdar* “*as-syar'u*” yang berarti metode atau jalan yang jelas. (Al-Asfahani, 2009) Kemudian makna kata tersebut di adopsi untuk penyebutan istilah ‘jalan ilahiyah dari agama’. Hal ini merujuk pada paparan Q.S al-Māidah ayat 48;

لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَا جَا

Artinya : Untuk setiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. al-Qur'an surah al-Māidah [05];48.

2. Tinjauan Penafsiran Q.S al-A'raf ayat 26

Dalam menafsirkan surah al-A'raf ayat 26. penulis meninjau penafsiran berdasarkan para penafsir yang muncul di era klasik, pertengahan, modern, dan kontemporer. Dari keempat era tersebut, penafsiran yang muncul menghasilkan beberapa kecenderungan tentang pemahaman umum terhadap ayat ini. Dapat kita pahami bahwa ragam penafsiran yang terjadi di antara para penafsir berkuat pada aspek, pakaian takwa, pakaian sebagai perlindungan dan perhiasan, nikmat diperintahkan berpakaian, dan kebesaran kuasa Allah.

Para penafsir klasik dan pertengahan, cenderung menafsirkan al-A'rāf [07]; 26. Dengan memberikan catatan kritis terhadap maksud dari pakaian takwa, dan menjabarkan kenikmatan dibalik perintah berpakaian. al-Mujāhid yang mengatakan bahwa, ayat ini menegaskan pentingnya pakaian takwa (kesalehan dan ketakwaan) adalah yang terbaik di antara pakaian-pakaian tersebut. (Abu al-Hajjaj Mujahid bin Jabr, 2013). Aspek lain terlihat dalam penafsiran Ibnu Kathir yang berusaha mengungkapkan kenikmatan dibalik perintah berpakaian. Ini mengajarkan manusia untuk merenung dan bersyukur atas nikmat dan petunjuk yang diberikan Allah, serta untuk senantiasa mengingat-Nya. (Ibnu Kathir, 2006) Sejalan dengan itu, al-Qurthūbī mengungkapkan bahwa, ayat ini mengakhiri dengan menyebutkan bahwa pemberian pakaian adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah. (Abi Bakr al-Qurthubi, 2010) . Berbeda dengan Penafsir modern seperti al-Shobūni yang mengungkapkan bahwa, Pakaian taqwa adalah pakaian rohani yang mencerminkan iman yang kuat dan perbuatan baik. Dengan menunjuk pakaian taqwa sebagai yang terbaik, Allah mengingatkan manusia untuk tidak hanya memperhatikan aspek fisik pakaian, tetapi juga nilai-nilai moral dan spiritual yang terkandung di dalamnya. (Ali al-Shobuni, 2014), al-Shobūni terlihat menafsirkan makna dari pakaian takwa dengan menggunakan makna jauh yang merujuk kepada pakaian keimanan. Begitu juga dengan Ridho yang mengatakan bahwa yang dimaksud pakaian untuk perhiasan di sini adalah pakaian yang dikenakan untuk menghiasi diri ketika mengunjungi masjid-masjid serta majlis-majlis ilmu. (Ridho, 2005)

Berbeda dengan penafsir di atas al-Rāzi dan Wahbah Zuhaili lebih melihat ayat ini sebagai anjuran untuk menggunakan berpakaian dengan tujuan perlindungan dan perhiasan. Ayat ini menyampaikan bahwa Allah SWT telah memberikan pakaian kepada anak-anak Adam. Pakaian tersebut memiliki dua fungsi utama: pertama, sebagai sarana untuk menutupi aurat (bagian tubuh yang harus ditutupi) sehingga melibatkan aspek kesopanan dan kehormatan. (Wahbah Zuhaili, 2016) Kedua, sebagai pakaian indah untuk perhiasan, menunjukkan bahwa pakaian tidak hanya berfungsi praktis sebagai pelindung, tetapi juga sebagai bentuk perhiasan dan keindahan. (Al-Razi, 2018)

Al-Qur'an menekankan makna dan tujuan berpakaian dalam beberapa ayat, yang merinci prinsip-prinsip tertentu terkait pakaian dalam konteks syariah Islam. Dalam konteks ini setidaknya terdapat lima surah yang memiliki keterkaitan (munasābah) dalam objek pembahasan berpakaian. (Jalal al-Din al-Suyuthi, 2016) Beberapa ayat yang relevan melibatkan pandangan Islam tentang berpakaian adalah:

- a. Menjaga Aurat. Ayat-ayat dalam Al-Qur'an menekankan perlunya menjaga aurat. Sebagai contoh, Al-Qur'an dalam Surah An-Nur (24:31) menegaskan agar wanita muslimah menutupi tubuh mereka kecuali bagian tertentu yang diizinkan. Hal ini mencerminkan konsep kehormatan, kesopanan, dan perlindungan terhadap diri sendiri. (Ibnu Kathir, 2006)
- b. Menghindari Perzinaan dan Fitnah. Pakaian yang sesuai juga diarahkan untuk menghindari godaan dan perbuatan tercela. Surah Al-A'rāf ayat 26 menyiratkan bahwa pakaian adalah perhiasan yang diberikan oleh Allah dan menyatakan bahwa kesopanan adalah hal yang diinginkan. (Ath-Thabari, 1994)
- c. Memakai Busana Takwa. Beberapa ayat menyatakan bahwa pakaian yang sejati adalah pakaian taqwa, yaitu pakaian rohani yang mencerminkan iman yang kuat dan perbuatan baik. Surah Al-A'rāf ayat 26 menunjukkan bahwa pakaian takwa adalah

yang terbaik.(Al-Maraghi, 2006)

- d. Identitas Muslim. Pakaian juga bisa mencerminkan identitas seorang Muslim. Q.S al-Baqārah ayat 197 menekankan pentingnya berpakaian sesuai dengan saat melakukan ibadah haji sebagai bentuk kesalehan dan penghormatan terhadap Allah.(M. Quraish Shihab, 2010)
- e. Perlindungan dari Cuaca. Al-Qur'an juga mengakui fungsi praktis pakaian sebagai perlindungan dari cuaca atau lingkungan. Misalnya, Surah Al-Anfal (8:11) menyebutkan bahwa pakaian dapat memberikan perlindungan dalam kondisi peperangan dan cuaca buruk.

Ayat ini memberikan petunjuk terkait pentingnya berpakaian secara sopan dan sesuai dengan ajaran Islam. Pakaian bukan hanya sebagai kebutuhan fisik, tetapi juga sebagai sarana untuk memperindah diri, melindungi aurat, dan mencerminkan kesalehan batiniah. Dari kelima konsep pembahasan yang menjadi tema besar berpakaian, memunculkan dua makna tersimpan di dalamnya. Pertama, makna dzahiriyyah dan batiniyyah dalam konteks pakaian merujuk pada dimensi fisik (lahiriah) dan dimensi spiritual atau batiniah dari pemakaian pakaian. Kedua, makna dzohiriyyah mengacu pada aspek lahiriah atau nyata, sedangkan batiniyyah menyoroti dimensi batin atau spiritual. Dalam konteks pakaian, kedua dimensi ini dapat diterapkan sebagai berikut:

- a. Makna *Dzahiriyyah* (Nampak)

Perlindungan Tubuh dan Kehormatan. *Dzahir* dari pakaian adalah perlindungan fisik dan visual bagi tubuh. Pakaian melindungi dari elemen-elemen cuaca, debu, dan cahaya matahari. Selain itu, pakaian juga berfungsi untuk menjaga kehormatan dan kesopanan dalam interaksi sosial, sesuai dengan perintah berpakaian yang baik dalam ajaran Islam.

Identitas dan Ekspresi: Pakaian dapat mencerminkan identitas kultural, etnis, atau agama seseorang. Ini dapat berfungsi sebagai ekspresi budaya dan membedakan antara kelompok-kelompok dalam masyarakat.

- b. Makna *Batiniyyah* (Dalam)

Takwa dan Kesalehan: Batiniyyah dari pemakaian pakaian adalah dimensi spiritualnya. Pakaian dapat menjadi simbol taqwa (ketakwaan) dan kesalehan seseorang. Ketika seseorang memilih berpakaian sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, itu mencerminkan kepatuhan spiritual terhadap ajaran Allah.

Pakaian Taqwa: Dalam konteks ini, pakaian bukan hanya sebagai penutup tubuh, tetapi juga sebagai "pakaian taqwa." Pakaian taqwa adalah pakaian rohani yang mencerminkan iman yang kuat, kepatuhan kepada Allah, dan perbuatan baik.

Dengan memahami kedua dimensi ini, seorang Muslim diharapkan tidak hanya memperhatikan penampilan fisiknya (*dzahir*), tetapi juga memperhatikan aspek-aspek spiritual dan nilai-nilai yang terkandung dalam pemakaian pakaian (*bathin*). Pakaian yang baik dan sesuai dengan ajaran Islam harus mencerminkan keselarasan antara *dzahir bathin*.

Secara keseluruhan, konsep berpakaian dalam Al-Qur'an mencakup aspek moral, etika, dan perlindungan diri. Pakaian yang sesuai dengan fungsinya diarahkan untuk menciptakan masyarakat yang penuh dengan nilai-nilai keadilan, kesopanan, dan kesalehan, sejalan dengan ajaran-ajaran Islam. (Umar, 1981)

3. Analisis Historis

Latar belakang mikro turunnya ayat tersebut sesuai dengan kondisi makro orang-orang Arab di Makkah ketika itu, di mana kondisi orang-orang Arab saat itu masih jauh dari karakter yang baik serta tuntunan agama yang benar. (Ridho, 2005) Dalam Tafsir al-Thabari dijelaskan bahwa ada suatu kejadian di mana ketika itu orang-orang Arab bertawaf dengan tanpa mengenakan pakaian (telanjang). Mereka mengikuti perintah setan serta meninggalkan perintah Allah SWT. Kemudian Allah memberi tahu kepada mereka bahwa mereka telah dipengaruhi oleh tipu daya setan sehingga setan berhasil menguasai mereka dan berhasil membuka tutupan Allah yang telah dikaruniakan untuk mereka (pakaian) hingga aurat mereka terbuka (Ath-Thabari, 1994).

Dengan kondisi saat itu, maka Allah memberikan kenikmatan berupa pakaian yang bisa menutupi aurat mereka dengan perbedaan macam serta fungsinya. Diantaranya pakaian yang berfungsi untuk menutupi aurat mereka dari pandangan manusia lain dan pakaian yang melindungi tubuh dari cuaca panas dan dingin. Pakaian disini juga diibaratkan sebagai bulu-bulu pada burung yang menutupi seluruh tubuh seekor burung. Hal ini sama dengan tubuh manusia yang ditutupi dengan pakaian untuk menutupi auratnya. Pakaian juga dapat dijadikan sebagai sarana untuk memperindah atau menghiasi diri baik untuk laki-laki maupun perempuan. (Ridho, 2005).

Menelusuri aspek historis secara makro dalam Tafsir Al-Maraghi disebutkan bahwa ketika Allah SWT memerintahkan Nabi Adam A.S. dan istrinya Hawa untuk turun ke bumi kemudian menjadikan bumi sebagai tempat tinggal untuk keduanya serta menyebutkan bahwa setan adalah musuh bagi mereka, Allah kemudian menurunkan kepada mereka segala sesuatu yang dibutuhkan mereka untuk hidup di bumi. Seperti keperluan untuk menunaikan perintah agama serta dunianya. Salah satunya adalah pakaian yang berfungsi untuk menutupi aurat mereka dan juga menggunakan pakaian sebagai perhiasan. (Al-Maraghi, 2006) Allah juga menciptakan pakaian untuk berperang yang berfungsi melindungi tubuh dari serangan musuh. (Al-Maraghi, 2006)

Dalam perjalanannya perkembangan fashion atau baju tertutup maupun syar'i sudah muncul sejak dulu, untuk membedakan mamana budak dan majikan. Majikan cenderung menggunakan baju tertutup sebagai simbol manusia terhormat. Adapun sejarah pakaian tertutup atau syar'i atau pakaian yang mencerminkan nilai-nilai kesopanan dan ketakwaan dapat ditemukan dalam berbagai budaya dan agama. Dalam konteks Islam, konsep berpakaian tertutup memiliki akar dalam ajaran Al-Qur'an dan hadis. Berikut adalah sejarah singkat pengembangan pakaian tertutup dalam tradisi Islam:

- a. Zaman Rasulullah SAW; Pada zaman Rasulullah Muhammad SAW, ajaran tentang berpakaian tertutup telah dijelaskan dalam Al-Qur'an dan hadis. Ayat-ayat Al-Qur'an menekankan perlunya menutup aurat dan menjaga kesopanan.
- b. Pengaruh Perkembangan Budaya; Seiring berjalannya waktu dan penyebaran Islam ke berbagai wilayah, pakaian Islam mengalami pengaruh dari budaya setempat. Namun, nilai-nilai kesopanan dan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip Islam tetap dipertahankan
- c. Perkembangan Busana Muslimah; Pengembangan busana muslimah dengan ciri khas tertentu, seperti hijab, jilbab, dan khimar, menjadi lebih nyata seiring dengan perkembangan masyarakat Muslim. Wanita Muslim mulai mengenakan pakaian yang mencerminkan kesalehan dan identitas Islam mereka.

- d. *Revivalisme Islam*; Pada abad ke-20 dan 21, terjadi gerakan *revivalisme Islam* di berbagai negara yang mencakup penekanan kembali pada nilai-nilai Islam, termasuk dalam hal berpakaian. Hal ini tercermin dalam peningkatan popularitas busana muslimah dan penekanan pada pakaian yang sesuai dengan tuntunan agama.
- e. Perkembangan Industri Fashion Muslim; Belakangan ini, terjadi pertumbuhan industri fashion Muslim yang menghasilkan berbagai desain pakaian yang modern dan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Ini termasuk desain busana yang tertutup namun tetap modis dan memenuhi kebutuhan gaya hidup kontemporer. (Al Jufri, 2022)

Sejarah pakaian tertutup dalam Islam mencerminkan nilai-nilai moral dan etika yang diperintahkan oleh agama. Sementara itu, terdapat keragaman dalam gaya dan desain busana Muslimah di seluruh dunia, mencerminkan pluralitas budaya dan kreativitas dalam berbusana sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

4. Signifikansi Historis

Setelah menganalisis data sebelumnya yang mencakup analisis linguistik, analisis historis baik makro maupun mikro, signifikansi historis Q.S Al-A'rāf ayat 26 adalah sebagai anjuran untuk orang Arab di Makkah saat itu untuk menutup aurat mereka dengan mengenakan pakaian. Selain untuk menutup aurat, pakaian juga digunakan untuk memperindah diri ketika menghadiri majlis-majlis ilmu dan ketika pergi ke masjid. Hal ini menunjukkan bahwa diperbolehkannya mengenakan pakaian sebagai perhiasan (untuk memperindah diri) dengan catatan tidak berlebihan.

5. Signifikansi Fenomenal Dinamis

Pesan yang disampaikan dalam Q.S al-A'rāf 26 setelah meninjau data yang telah disampaikan di atas menunjukkan bahwa umat muslim berhak untuk bereksresi dengan busana yang digunakan, menjadikan pakaian sebagai sarana untuk menutup aurat, melindungi tubuh dari cuaca, melindungi tubuh dari perzinahan, dan sebagai identitas masyarakat muslim terkhusus muslim Indonesia. Busana atau fashion merupakan simbol sekaligus identitas yang perlu dijaga oleh seseorang. (Widyandari Kameswari, 2023) Selain pesan yang didapatkan dalam Q.S al-A'rāf 26 terdapat juga dua dimensi yang harus diaplikasikan dalam jiwa seorang muslim. Pertama, dimensi atau makna dzahir, dalam konteks pakaian merujuk pada dimensi fisik (lahiriah) dari pemakaian pakaian. Kedua, dimensi bathiniyah yang menyoroti batin atau spiritual, meliputi budi pekerti baik dan kebiasaan terpuji yang tercermin dalam busana seorang muslim.

Menyikapi pesan yang terkandung dalam Q.S al-A'rāf 26, pelabelan istilah syar'i dalam fashion merupakan langkah tepat untuk mengikuti arus perkembangan jaman secara cerdas. Dengan demikian kata syar'i yang dimaksud dalam konteks berpakaian adalah sebuah batasan yang masuk dalam koridor syariat. Dalam artian lain, pakaian yang di kehendaki yaitu pakaian yang memenuhi kriteria syar'i. Sesuai dengan kewajiban masyarakat muslim yang mengharuskan mereka menutup aurat. Pemakaian busana tertutup banyak digunakan dikalangan umat Islam supaya memperlihatkan dirinya dipandang indah, bagus dan anggun, serta berwibawa. Sikap dan tindakannya menunjukkan esensi dari ajaran agama Islam.

Salah satu fungsi yang ditawarkan Q.S al-A'rāf 26 ada posisi pakaian atau fashion yang bertujuan menutup aurat. Peralasan berpakaian merupakan sebuah etika dalam

menjalankan syariat. Hal ini selaras dengan makna syariat secara leksikal yang berbunyi mā sanna Allāhu min al-dīn wa amara bih yaitu sesuatu yang telah Allah sunnahkan dan perintahkan. Maka dalam hal ini, term fashion syar'i merupakan hasil resepsi pembaca terhadap ayat Al-Qur'an khususnya masyarakat Indonesia sebagai generasi awal yang menggunakan istilah tersebut yang kemudian muncul sebagai sebuah label dalam tren fashion. Meskipun pakaian sendiri pada awalnya lebih menitik beratkan pada makna fungsi, tapi tentu hal tersebut tidak terlepas dari kontruksi budaya yang meliputi kehidupan umat Islam di Indonesia, dimana negara kita tidak bisa disebut sebagai negara muslim sekalipun mayoritas penduduknya beragama Islam.

Pelabelan kata syar'i pada jenis pakaian muslim tertentu menjadi salah satu langkah efisien yang terjadi di masa kini. Kata syar'i dalam konteks berpakaian yang dimaknai sebagai pakaian yang memenuhi kriteria syariat digambarkan dengan pakaian yang memiliki kriteria tertentu. Kriteria-kriteria pakaian yang sesuai syariat pada perempuan ditandai dengan ukuran kerudung yang tebal dan besar, pakaian yang menjuntai, ukuran pakaian yang tidak ketat, pakaian yang tidak tipis serta tidak transparan, kemudian pakaian tersebut tidak menyerupai pakaian orang kafir dan sebagainya. (Afifah, 2018) Tidak hanya perempuan, laki-laki juga menerapkan label syar'i seperti pakaian kurta, sirwal, baju koko, sherwani, jalabiyya, dan lain sebagainya. Jika dilihat dari bentuk serta ukuran bajunya, masing-masing baju pasti memiliki ukuran yang lebih besar dari pakaian biasa. Berbagai macam model pakaian muslim yang bermunculan juga membuat orang baik laki-laki maupun perempuan mengenakan pakaian muslim untuk acara-acara formal lainnya. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa jauh sebelum fenomena-fenomena ini terjadi, al-Qur'an sudah hadir membawa pesan untuk dipahami oleh pemeluknya.

Penelitian ini berusaha memotret pesan yang terkandung dalam Q.S al-A'rāf 26 melalui gagasan yang dikembangkan Sahiron Syamsudin yakni pendekatan ma'nā cum maghzā. Mencoba menggali pesan dari Q.S al-A'rāf 26 melalui pembacaan panjang terhadap konteks historis makro maupun mikro, hingga akhirnya menemukan pesan utama dari sebuah ayat yang dibaca. Apa yang dilakukan peneliti hanyalah membaca ulang dari ayat yang terdapat dalam al-Qur'an guna mendapatkan pemahaman yang fresh dan tidak kaku terhadap fenomena konsepsi fashion syar'i di Indonesia.

Topik mengenai fashion syar'i merupakan fenomena menarik yang baru-baru ini terjadi. Sebagai saran untuk menyikapi keberlanjutan dari penelitian ini, peneliti menawarkan penggalan terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan fashion digali menggunakan metode lain, yang lebih baru dan kompeten, agar kita senantiasa banyak menemukan pesan baru yang masih menjadi misteri dalam al-Qur'an,

KESIMPULAN

Ditinjau dari signifikansi historis al-Qur'an surah al-A'raf ayat 26, sebagai anjuran untuk orang Arab di Makkah saat itu untuk menutup aurat mereka dengan mengenakan pakaian. Selain untuk menutup aurat, pakaian juga digunakan untuk memperindah diri ketika menghadiri majlis-majlis ilmu dan ketika pergi ke masjid. Hal ini menunjukkan bahwa diperbolehkannya mengenakan pakaian sebagai perhiasan (untuk memperindah diri) dengan catatan tidak berlebihan. Signifikansi fenomenal Historis atau pesan yang disampaikan dalam Q.S al-A'rāf 26 setelah meninjau data yang telah disampaikan di atas menunjukkan bahwa umat muslim berhak untuk bereksresi dengan busana yang

digunakan, menjadikan pakaian sebagai sarana untuk menutup aurat, melindungi tubuh dari cuaca, melindungi tubuh dari perzinahan, dan sebagai identitas masyarakat muslim terkhusus muslim Indonesia. Busana atau fashion merupakan simbol sekaligus identitas yang perlu dijaga oleh seseorang. Selain pesan yang didapatkan dalam Q.S al-A'rāf 26 terdapat juga dua dimensi yang harus diaplikasikan dalam jiwa seorang muslim. Pertama, dimensi atau makna dzahir, dalam konteks pakaian merujuk pada dimensi fisik (lahiriah) dari pemakaian pakaian. Kedua, dimensi bathiniyah yang menyoroti batin atau spiritual, meliputi budi pekerti baik dan kebiasaan terpuji yang tercermin dalam busana seorang muslim.

Menyikapi pesan yang terkandung dalam Q.S al-A'rāf 26, pelabelan istilah syar'i dalam fashion merupakan langkah yang tepat. Kata syar'i dalam konteks berpakaian yang dimaknai sebagai pakaian yang memenuhi kriteria syariat digambarkan dengan pakaian yang memiliki kriteria tertentu. Kriteria-kriteria pakaian yang sesuai syariat pada perempuan ditandai dengan ukuran kerudung yang tebal dan besar, pakaian yang menjuntai, ukuran pakaian yang tidak ketat, pakaian yang tidak tipis serta tidak transparan, kemudian pakaian tersebut tidak menyerupai pakaian orang kafir dan sebagainya. Dalam pakaian laki-laki, definisi kata syar'i juga sering dilabeli pada beberapa pakaian seperti kurta, sirwal, baju koko, sherwani, jalabiyya, dan lain sebagainya. Jika dilihat dari bentuk serta ukuran bajunya, masing-masing baju pasti memiliki ukuran yang lebih besar dari pakaian biasa. Berbagai macam model pakaian muslim yang bermunculan juga membuat orang baik laki-laki maupun perempuan mengenakan pakaian muslim untuk acara-acara formal lainnya. Dari sini menunjukkan bahwa baju muslim tidak hanya monoton dipakai untuk pengajian saja, meski demikian pakaian tersebut memiliki fungsi dan sebagai pesan utama

DAFTAR PUSTAKA

- 'Ali al-Shobuni. (2014). *Shofwatu Tafasir*. Dar al-Qur'an al-Karim.
- Abi Bakr al-Qurthubi. (2010). *Al-Jami' al-Ahkam al-Qur'an al-Karim*. Muassasah Ar-Risalah.
- Abu al-Hajjaj Mujahid bin jabr. (2013). *Tafsir Mujahid*. Dar Al Kutub al-Alamiyah. <https://doi.org/https://doi.org/10.32939/ishlah.v4i1.131>
- Afifah, N. (2018). Pakaian Syar'i, Media dan Konstruksi Kesalehan Perempuan. *Sosiologi Reflektif*, 13.
- Ahmed Zarangi Ar Ridho. (2022). Signifikansi Pemilihan Kata Tijārah dalam Q.S. Aṣ_Ṣaff [61]: 10-11 (Studi Analisis Hermeneutika Ma'nā_Cum-Maghzā). *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah*, 4(1), 1-14.
- Al-Asfahani, A.-R. (2009). *Mufrodat Alfadz Al-Qur'an*. Dar Al-Qolam.
- Al-Maraghi, A. M. (2006). *Tafsir Al-Maraghi*. Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah.
- Al-Razi, F. al-D. (2018). *Mafatih al-Ghaib*. Dar Al Kutub al-Alamiyah.
- Al Jufri, M. A. (2022). Tren Berjilbab Kalangan Muda Muslimah Urban di Yogyakarta: Tinjauan Antropologi Islam Talal Asad. *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah*, 4(1), 15-37. <https://doi.org/10.32939/ishlah.v4i1.137>
- Andi Prastowo. (2011). *Memahami Metode-Metode Penelitian: Suatu Tinjauan Teoritis Dan Praktis*. Ar-Ruzz Media.
- Ath-Thabari, A. J. M. bin J. (1994). *Jami' Al-Bayan 'An Ta'wil Ayi Al-Qur'an* (Pertama). Muassasah Ar-Risalah.

- Baidan, N. (2016). *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*. Pustaka Pelajar.
- Ibnu Kathir. (2006). *Tafsir al-Qur'an al-Adhim*. Dar ibn Kathir.
- Jalal al-Din al-Suyuthi. (2016). *Lubab al-Nuqul fi Asbab al-Nuzul*. Dar al-Kutb al-Islamiyyah.
- M. Quraish Shihab. (1996). MEMBUMIKAN AL-QURAN. In *Modern at large: Cultural dimensions of globalization* (Issue 1980). Mizan. <http://dx.doi.org/10.1016/j.cirp.2016.06.001><http://dx.doi.org/10.1016/j.powtec.2016.12.055><https://doi.org/10.1016/j.ijfatigue.2019.02.006><https://doi.org/10.1016/j.matlet.2019.04.024><https://doi.org/10.1016/j.matlet.2019.127252>
<http://dx.doi.org/10.1016/j.cirp.2016.06.001>
- Maha. (2021). Trend Fashion Muslim Di Indonesia Saat Ini Dan Kesesuaiannya Dengan Syariat Islam. *Urnal QIEMA (Qomaruddin Islamic Economy Magazine)*, 2, 224–236.
- Mandzur, I. (2014). *Lisan Al-'Arab*. Dar Al-Ma'arif.
- Muhyi al-Din al-Darwis. (2010). *I'rab al-Qur'an wa Bayanuhu*. Dar ibn Kathir.
- Mustiah. (2023). Fashion Dalam Pandangan Islam. *Journal of Edukasi Borneo*, 4(1), 12–17. journalofedukasiborneo.or.id/index.php/jeb/article/view/45
- Ridho, M. R. (2005). *Tafsir Al-Qur'an Al-Hakim bi Tafsiril Manar*. Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah.
- Syamsuddin, S. (2017). *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*. Pesantren Nawasea Press.
- Umar, M. A.-R. F. I. A. -'Alamah D. (1981). *Mafatih Al-Ghaib*. Daar Al-Fikr.
- Wahbah Zuhaili. (2016). *Tafsir al-Munir*. Dar Al Kutub al-Alamiyah.
- Widyandari Kameswari, I. G. A. A. (2023). Fashion Bukan Penanda Gender atau Usia Seseorang. *Jurnal Da Moda*, 4(2), 92–98. <https://doi.org/10.35886/damoda.v4i2.549>